



**HARMONI BERAGAMA: STUDI PENAFSIRAN ATAS QS. AL-MAIDAH (5):82
PERSPEKTIF MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ**
<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.400>

Muhammad Ebin Rajab Sihombing¹, Roma Wijaya²

Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ankara Üniversitesi,
Türkiye.

Email: ebinrajabsihombing99@gmail.com, rwijaya@ankara.edu.tr

Abstract

Interpretation of QS. al-Maidah (5):82 is still considered stagnant in terms of textual understanding. The content of the verses which generally explain the relationship between the four beliefs, tends to be understood as a reality that cannot be contested anymore. As a result, this often creates paranoia among followers of other religions. Therefore, the author wants to look further at how the Qur'an provides its response using the ma'nā-cum-maghzā approach. This choice arose because the ma'nā-cum-maghzā approach was considered to have wider application and could accommodate the flow of texts and interpreters, so that the direction of the study was balanced. To support this approach, the author uses a qualitative method such as a literature review. That way, at least three questions are asked. First, how is al-ma'nā al-tarikhī from surah al-Maidah (5):82?. Second, what is al-maghzā al- Tarikhī from surah al-Maidah (5):82? Third, how is al-maghzā al- Tarikhī from Surah al-Maidah (5): 82? This study found, QS. al-Maidah 5:82 has the historical meaning of enmity, friendship between four beliefs is based on character. Al-maghzā al-Tarikhī This verse shows that religious relationships are not something final, but something that can change anytime and anywhere. As for al-maghzā al-mutaharrik QS. al-Ma'idah 5:82 implicitly contains the spirit of religious moderation which is suitable for application in Indonesia as a multi-religious country.

Keywords: Religious Harmony, QS. Al-Maidah (5):82, Ma'nā-cum-Maghzā, Sahiron Syamsuddin



Abstrak

Penafsiran terhadap QS. al-Maidah (5):82 tergolong masih stagnan dengan pemahaman tekstual. Kandungan ayat yang secara umum menjelaskan tentang hubungan empat keyakinan, cenderung masih dipahami sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Akibatnya, hal ini tak jarang menimbulkan paranoid dengan sesama pemeluk agama lain. Oleh karena itu, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana al-Qur'an memberikan tanggapannya dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pemilihan ini muncul akibat pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dianggap penerapannya lebih luas dan dapat menampung aliran dari teks dan penafsir, sehingga arah kajian menjadi seimbang. Untuk mendukung pendekatan ini, penulis menggunakan metode kualitatif jenis kajian pustaka. Dengan begitu, setidaknya ada tiga pertanyaan yang diajukan. Pertama, bagaimana *al-ma'nā al-tarikhī* dari surah al-Maidah (5):82? Kedua, bagaimana *al-maghzā al-tarikhī* dari surah al-Maidah (5):82. Ketiga, bagaimana *al-maghzā al-mutaharrik* dari surah al-Maidah (5):82. Penelitian ini menemukan, QS. al-Maidah (5):82 memiliki makna historis permusuhan, persahabatan diantara empat keyakinan dilatarbelakangi oleh karakter dan kepribadian. *Al-maghzā al-tarikhī* ayat ini menunjukkan bahwa hubungan keagamaan bukanlah sesuatu yang final, tetapi sesuatu yang bisa berubah kapan dan dimana saja. Adapun *al-maghzā al-mutaharrik* QS. al-Maidah (5):82 secara implisit didalamnya tertuang semangat moderasi beragama yang cocok diaplikasikan di Indonesia sebagai Negara yang multi agama.

Kata Kunci: Harmoni Beragama, QS. Al-Maidah (5):82, Ma'nā-cum-Maghzā, Sahiron Syamsuddin



A. PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap QS. al-Maidah (5):82 tergolong masih stagnan dengan pemahaman tekstual. Kandungan ayat yang secara umum menjelaskan tentang hubungan empat keyakinan, cenderung masih dipahami sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Akibatnya, hal ini tak jarang menimbulkan paranoid dengan sesama pemeluk agama lain. Oleh karena itu, sterilisasi agama yang tidak diiringi dengan kesadaran keberagaman akan melahirkan segmen fundamentalis yang tertanam kuat bagi pemeluknya. Fundamentalis yang dibumbui dengan edukasi dan kesadaran akan melahirkan potensi simbiosis masyarakat yang toleran. Sebaliknya, fundamentalis yang tidak diiringi dengan pemahaman esensi agama dan kesadaran keberagaman bisa menjadi bumerang dan melahirkan *mafsadah* di tengah masyarakat. Misalnya, konflik antar agama yang berkelanjutan, merupakan tanda dari semakin krisisnya intoleransi di Indonesia. Tentu hal ini sangat disayangkan, melihat Indonesia merupakan Negara paling religius se-Asia Pasifik, dimana 83% dari penduduknya meyakini bahwa agama adalah komponen penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, keberagaman yang ada di Indonesia, seharusnya disyukuri, karena ia merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan yang Maha Esa. Al Makin menegaskan, keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dan kekayaan yang luar biasa. Dengan demikian, perbedaan ini seharusnya menjadi potensi untuk membangun persatuan yang harmoni untuk Indonesia yang lebih maju, bukan sebaliknya (Makin, 2019).

Dari beberapa kajian, penelitian terhadap surah al-Maidah (5):82 tergolong masih satu arah. Misalnya, Alhafidh Nasution dan Mawardi, yang meneliti tentang makna persahabatan dengan kaum Nasrani dalam Surat al-Baqarah ayat 120 dan al-Ma'idah ayat 82. Kajian ini mengungkapkan bahwa penyebab perbedaan respon Yahudi dan Nasrani terhadap kaum Muslimin disebabkan orang Yahudi masih kekeh dengan kesombongan mereka, sehingga mereka enggan menerima kebenaran dan cenderung ingin merusak ajaran dan pembawanya. Berbeda dengan kaum Nasrani, mereka lebih mudah menerima kebenaran dan kebaikan. Hal ini disebabkan ada pendeta dan rahib yang senantiasa menasehati mereka (Nasution & Mawardi, 2021). Ada juga skripsi Asef Maulana Yusuf



yang berjudul Yahudi dan Kristen dalam surat al-Maidah ayat 82 dan 83 studi kritis tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Penulis juga menemukan artikel dari Wahyu Nugroho yang mengkaji tentang orang Kristen dalam al-Qur'an: belajar dari tafsir Surah al-Baqarah (2):62 dan al-Maidah (5):82-83 (Nugroho, 2015). Kajian ini mengungkapkan bahwa pandangan al-Qur'an terhadap Kristen tidaklah kaku dan harga mati. Ini merupakan dampak dari *mufassir* yang sudah memperhatikan konteks historis dan terbaru mereka.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa, kajian terdahulu masih terfokus pada analisis teks yang menceritakan tentang Yahudi Nasrani. Sehingga hasil kajian masih berputar di pusran ayat yang diteliti. Hal ini menjadi wajar, melihat metode yang digunakan berupa kajian pustaka. Penggunaan analisis pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* untuk menggali kandungan surah al-Ma'idah (5):82 belum mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penulis menganggap melakukan kajian pada objek yang sama dengan pendekatan yang berbeda masih sangat relevan untuk dikerjakan.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas. Namun dalam tulisan ini, kajian akan terfokus pada surah al-Ma'idah (5):82, dengan menggunakan metode pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Untuk membuat arus penelitian lebih terarah, setidaknya ada tiga pertanyaan yang diajukan. Pertama, bagaimana *al-ma'nā al-tarikhī* dari surah al-Ma'idah (5):82?. Kedua, bagaimana *al-maghzā al-tarikhī* dari surah al-Ma'idah (5):82?. Ketiga, bagaimana *al-maghzā al-mutaharrik* dari surah al-Ma'idah (5):82?. Ketiga pertanyaan ini menjadi fokus kajian yang hendak penulis kerjakan. Sehingga kajian ini dapat memperlihatkan bagaimana makna, perubahan makna dan kontekstualisasi dari ayat yang dimaksud.

B. METODE PENELITIAN

Pemilihan kajian pada surah al-Ma'idah (5):82 tidak lepas dari semakin berkembang dan biasanya isu-isu perbedaan agama. Oleh karena itu, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana al-Qur'an memberikan tanggapannya dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pemilihan ini muncul akibat pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dianggap



penerapannya lebih luas dan menampung aliran dari teks dan penafsir, sehingga arah kajian menjadi seimbang. Untuk mendukung pendekatan ini, penulis menggunakan metode kualitatif jenis kajian pustaka. Penulis dalam hal ini mengumpulkan bahan-bahan primer maupun sekunder baik itu kitab, buku, artikel, website dan data pendukung lainnya yang dianggap dapat menunjang kesuksesan penelitian ini.

C. HASIL DAAN PEMBAHASAN

Tinjauan Metodis *Ma'nā -cum-Maghzā*

Dalam buku pendekatan *Ma'nā -cum-Maghzā: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* adalah satu pendekatan yang dilakukan seseorang untuk menggali lebih jauh atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yaitu makna (*ma'nā*) dan pesan utama atau signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis (Syamsuddin, 2020). Selanjutnya, signifikansi teks yang ditemukan kemudian dikembangkan dengan situasi terkini, terbaru, baik lokal maupun universal. Oleh karena itu, seorang penafsir dalam melakukan penafsirannya harus mencari tiga komponen penting yaitu (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) untuk konteks ketika al-Qur'an di tafsirkan (Syamsuddin, 2017).

Pertama, makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*). Untuk mendapatkan makna historis, ada empat langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir. 1) Analisis bahasa teks al-Qur'an baik kosa kata maupun struktur kalimatnya. Ketika melakukan analisis bahasa al-Qur'an, seorang penafsir harus memahami bahwa bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab pada abad ke-7 M. Artinya, bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik sendiri baik dari segi kosa kata maupun struktur kalimatnya (Sumiati & Danial, 2022). Hal ini perlu diperhatikan mengingat menurut ahli bahasa, semua bahasa akan terus mengalami perkembangan tidak terkecuali bahasa Arab. 2) Analisis intratekstualitas. Analisis ini dibutuhkan untuk mempertajam analisis penafsir. Penafsir memperhatikan bagaimana



penggunaan kata yang ditafsirkan di ayat-ayat lain. Di sisi lain, bila diperlukan, penafsir mengelaborasi sejauh mana perkembangan kosa kata dalam al-Qur'an, baik itu makna dasar maupun dinamisasi makna. Dalam melihat makna dasar, penafsir bisa menggunakan kamus-kamus klasik, seperti *Lisanul Arab* karangan Ibn Manzur (Mala, 2021). Selanjutnya, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah bagaimana analisis linguistik sebuah kata dengan melihat analisis sintagmatik dan paradigmatis. 3) Analisis intertekstualitas. Pada bagian ini, penafsir menganalisa dengan menghubungkan dan membandingkan ayat-ayat yang dikaji dengan teks-teks lain di sekitar al-Qur'an. Bahan yang bisa digunakan untuk analisis ini misalnya hadis Nabi, Sya'ir Arab, dan israiliyat serta teks lain yang ada ketika al-Qur'an diturunkan. Kegiatan ini dilakukan, agar supaya penafsir dalam melihat kata yang ditafsirkan diperkuat oleh teks di luar al-Qur'an. Selanjutnya, penafsir juga harus menganalisis apakah ada perbedaan kata yang diteliti dengan kata di luar al-Qur'an (Aji, 2022). Terakhir, yang tidak kalah penting dilakukan pada bagian ini adalah melihat apakah ditemukan dinamisasi kata setelah al-Qur'an diturunkan. Namun, pada bagian ini, Sahiron Syamsuddin menyampaikan ini bukanlah sebuah keharusan. 4) Analisis konteks historis. Pada analisis ini, penafsir memperhatikan bagaimana konteks historis al-Qur'an diturunkan. Konteks penurunan bisa bersifat makro maupun mikro. Adapun yang dimaksud dengan konteks historis makro adalah kejadian bangsa Arab pada saat penurunan al-Qur'an. Sedangkan yang konteks historis mikro adalah kondisi yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat maupun surah. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan makna historis sebuah kata dan juga untuk menemukan atau mengungkap maksud utama ayat atau dalam hal ini disebut signifikansi fenomena historis (Syamsuddin, 2020).

Kedua, signifikansi fenomena historis (*al-maghzā al-tarīkhī*). Sahiron Syamsuddin menjelaskan, setelah memperhatikan dengan cermat analisis bahasa dan konteks historis. Maka, penafsir selanjutnya mencoba menggali maksud sebuah ayat atau *al-maghzā al-ayāh*. Dalam hal ini, terkadang maksud suatu ayat disebutkan secara eksplisit, jika demikian, maka penafsir dapat langsung melakukan analisis. Tetapi, jika tidak disebutkan, maka konteks historis makro dan mikro diharapkan mampu menjadi pembantu penafsir



untuk mendapatkan *al-maghzā al-ayāh*. Namun pada bagian ini perlu diingatkan lagi, bahwa masud atau *maghzā* yang cari adalah ketika masa al-Qur'an atau Rasulullah Hidup (Syamsuddin, 2020).

Ketiga, signifikansi fenomena dinamis. Setelah melihat *al-maghzā al-āyah*, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penafsir adalah mengkontekstualisasikan *maghzā al-āyah* dengan konteks kekinian atau dalam hal ini disebut dengan signifikansi fenomena dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*). Adapun langkah metodenya sebagai berikut:

1. Penafsir mengelompokkan ayat yang dikaji, apakah masuk dalam kategori (1) *obligatory values* (nilai-nilai kewajiban), seperti shalat, haji dan seterusnya, (2) *fundamental values* (nilai-nilai dasar kemanusiaan) seperti saling menghormati, menjaga jiwa raga, harta dan seterusnya, (3) *protectional values* (nilai-nilai proteksi) yakni, nilai-nilai yang mengakibatkan batalnya nilai fundamental seperti larangan membunuh, mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak akal dan sebagainya (4) *implementational values* (nilai-nilai yang diimplementasikan) seperti hukuman bagi orang yang membunuh, berzinah dan lain-lain (5) *instructional values* (nilai-nilai instruksi) yakni, perintah kepada Rasulullah dan sahabatnya untuk dilaksanakan misalnya poligami dan lain-lain. Sahiron Syamsuddin menegaskan, tiga nilai pertama bersifat universal sehingga tidak membutuhkan kontekstualisasi, sedangkan yang dua terakhir membutuhkan reaktualisasi dan kontekstualisasi.
2. Penafsir mengembangkan *al-maghzā al-tarikhī* dengan konteks kekinian dan kedisinian (lokal)
3. Penafsir mencoba menggali makna simbolik suatu ayat yang terdiri dari *zāhir* (makna lahiriah), *bātin* (makna tersembunyi/symbolik), *hadd* (makna hukum), dan *matla'* (makna spiritual).
4. Penafsir mengembangkan penafsiran dengan paradigma dan perspektif yang lebih luas. Untuk membuat argumen lebih kuat, penafsir bisa memakai ilmu-ilmu pendukung seperti, sosiologi, psikologi, sains dan sebagainya (Syamsuddin, 2020).



Penafsiran Klasik QS. Al-Ma'idah (5):82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا
الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ذَٰلِكَ بَٰنٌ مِّنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Sungguh ya Rasul, kamu akan menemukan orang yang paling keras permusuhannya kepada orang yang beriman yaitu orang-orang Yahudi dan Musyrik. Dan kamu juga akan mendapati orang yang paling dekat dengan orang beriman yaitu orang-orang yang berkata kami orang Nasrani. Itu terjadi karena disekitar mereka ada Pendeta-Pendeta dan Rahib-Rahib dan karena mereka juga bukan orang yang sombong. Al-Ma'idah (5): 82.(Kemenag, 2019)

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menjelaskan ayat لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا bahwa kekafiran orang-orang Yahudi karena mereka ingkar, menolak, sombong terhadap kebenaran, merendahkan manusia, dan tidak menghormati orang yang berilmu. Oleh karena, mereka tidak segan-segan untuk membunuh nabi yang diutus kepada mereka bahkan Rasulullah sekalipun, mereka berkali-kali mencoba untuk membunuhnya dengan racun dan sihir (Al-Qarshiy, 2007). Begitupun dengan orang-orang musyrik, mereka adalah penyembah berhala yang mereka jadikan sebagai Tuhan selain Allah (Al-Tabari, 2009). Inilah yang menjadi sebab mereka begitu memusuhi, membenci nabi Muhammad dan orang-orang yang mengikuti ajarannya.

Abu Bakar bin Mardawih meriwayatkan, ketika menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

ما خلا يهودي بمسلم إلا هم بقتله

Artinya: ketika orang Yahudi dan orang Muslim bertemu, tidaklah (orang Yahudi) kecuali hendak membunuhnya (Muslim).

Begitupun dengan kalimat لَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا . Mereka ini adalah yang mengikuti al-Masih dan menjalankan ajaran kitab Injil. Disisi lain, mereka juga memiliki rasa cinta kepada orang Muslim secara umum (Al-Qarshiy, 2007). Hal ini merupakan dampak dari ajaran yang tetap mereka pegang teguh. Sebab lain kenapa mereka



mencintai orang beriman adalah karena diantara mereka ada pendeta dan rahib yang paham akan ajaran al-Masih dan menjadi tauladan bagi mereka, sebagaimana diungkapkan pada penutup ayat. *ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ*, sanjungan ini dimaksudkan kepada orang Nasrani, karena mereka beriman kepada nabi Muhammad dan tidak bersikeras dengan kekafiran mereka.(Qurtubiy, 2005)

Makna Historis

Sebagaimana dijelaskan di atas, untuk mendapatkan makna historis, ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu: analisis linguistik, analisis intratekstual, analisis intertekstual, dan analisis konteks historis (mikro dan makro).

1. Analisis Linguistik (struktur kata, kalimat, makna dan kandungannya)

Pada bagian ini, surah al-Maidah (5):82 akan dibagi kandungannya kedalam beberapa fragmen dan penafsir akan menganalisa kata kunci secara intensif untuk mendapatkan hubungan antar makna (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2022). Pembagian fragmen ini dilihat dari kesatuan kandungan makna yang dibagi kedalam tiga bagian utama:

NO	FRAGMEN	POTONGAN AYAT	KATA KUNCI
1.	Orang Beriman mendapati kerasnya permusuhan orang Yahudi dan orang Musyrik	لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا	Tajidanna, asyadda, adāwah, āmanu, yahūda, asyrakū
2.	Dekatnya persahabatan antara orang Nasrani dan orang Beriman	وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى	Aqraba, mawaddatan, amanū, nasārā



3.	Peran Pendeta dan Rahib	<p>ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهْبَانًا وَأَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ</p>	<p><i>Qissīsīna,</i> <i>ruhbānan,</i> <i>yastakbirūna</i></p>
----	-------------------------	---	---

Fragmen I: Orang Beriman mendapati kerasnya permusuhan orang Yahudi dan orang Musyrik

Indikator fragmen 1 dihasilkan dari kata kata kunci *Tajidanna, asyadda, adāwah, āmanu, yahūda, asyrakū*. Kata *Tajidanna* sebelumnya diawali dengan *lam qasam* yang memiliki makna sumpah, dan huruf nun di akhir (*nun taukid tsaqilah*) merupakan pembeda antara kejadian yang sekarang dengan kejadian yang akan datang. *Tajidanna* berasal dari lafadz *wajada* (mendapati, menemukan), seperti satu perkataan “*wajada ar-rajulu fi al-huzni wajdan*” : seorang laki-laki mendapati kesedihan (Manzur, 2009). Kata *asyadda* adalah *maf’ul* pertama, dan berasal dari kata *syadda* yang memiliki makna ikatan yang kuat. Misalnya, dalam satu kalimat disebutkan *syadadtu as-sya’i* : aku menguatkan ikatannya (Al-Ashfahani, 2004), atau dalam contoh lain *yuraddu musyidduhum ala muḍoifihim* : orang kuat mengalahkan orang yang lebih (Manzur, 2009). Kata ‘*adāwah*’ dinasabkan karena ia merupakan *tamyiz*. Kata ‘*adāwah*’ merupakan jamak dari kata *udwatun* yang memiliki arti bermusuhan (Ibn Faris, 2008).

Kata *āmanu* berasal dari kata *amina* yang mempunyai makna rasa aman, lawannya adalah *al-khauf* (rasa takut). Lafadz *āmanah* lawannya *khiyānah*, sedangkan iman lawannya kafir. Iman mempunyai arti membenarkan (*tasdiq*) dan lawannya mendustakan (*takdzib*) (Manzur, 2009). Kata *āmanu* biasanya digunakan dalam redaksi ayat yang tujuannya untuk mensifati mereka yang percaya kepada Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kata *yahūda* didahulukan dari kata *asyrakū*, ini menunjukkan kapasitasnya sebagai manusia yang paling keras permusuhan terhadap orang-orang beriman (Qutub, 1967). Kata *asyrakū* berasal



dari fi'il *syaraka* yang mempunyai makna bercampurnya kepemilikan atau lazimnya disebut berserikat.

Fragmen II: Dekatnya persahabatan antara orang Nasrani dan orang Beriman

Indikator fragmen kedua dihasilkan dari kata kunci *Aqraba, mawaddatan, āmanū, nasārā*. Kata *aqraba* merupakan isim *tafdhil* dari kata kerja *qaraba*. Adapun makna dari lafadz *aqrabu* adalah lebih dekat (Al-Ashfahani, 2004). Kata *mawaddatan* sama seperti lafadz *mafa'alatun*, juga perkataan seseorang *wawidtu kadhā awadduhū wuddan, wawaddan, wawiddan wamawaddatan*: aku menyayanginya dengan sebenar-benar menyayangi. Kata *mawaddatan* berasal dari kata *wuddun* yang artinya menyukai sesuatu dengan mengharap keberadaannya. Kata *wuddun* dan *mawaddun* jika dilihat dari pengalikasiannya, maka terdapat isyarat bahwa keharmonisan bisa didapat dengan *mawaddah* (Al-Ashfahani, 2017). Kata *āmanū* sebagaimana dijelaskan pada fragmen I.

Kata *nasārā* berkedudukan sebagai isim *inna*, dan memiliki arti kaum Nasrani. Ada dua pendapat masyhur tentang historis kata *nasrani*. Pertama, kata *Nasrani* disandarkan pada sebuah kota di negeri Syam, yaitu Nazareth. Tempat dimana Nabi AS dilahirkan. Kedua, kata *Nasrani* merujuk pada QS Ali Imran (3):52 dari kata *Ansārī* (Chasanah, 2020). Namun jika dilihat dalam kitab *Lisanul Arab*, kata *nasārā* adalah *na-sa-ra*, yang mempunyai arti 'a'ana (أعان) menolong (Manzur, 2009). Untuk lebih detailnya bisa dilihat dalam kitab *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur atau skripsi Udzlifatul Chasanah, *Nasrani Dalam Al-Qur'an (Kajian Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)*.

Fragmen III: Peran Pendeta dan Rahib

Indikator fragmen ketiga dihasilkan dari kata kunci *Qissīsīna, ruhbānan, yastakbirūna*. Kata *qissīsīna* merupakan *jama'* dari kata *qassun* dan *qisīsun*, sedangkan *al-qissis* memiliki arti orang yang alim. Kata ini berasal dari kata *qassa*, yang mempunyai arti jika dia meneliti maka dia akan sungguh-sungguh. Contoh dari kata ini misalnya *taqassastu da'watahum* : aku telah mendengar doa-doa mereka (Darwis, 2011). Selanjutnya, makna *al qass* bisa juga adu domba. Terakhir,



makna *al qass* adalah seorang pemimpin dari kalangan Nasrani dalam bidang agama dan keilmuan. Adapun *jama'* dari kata *al qass* adalah *qusūs*, sama seperti kata *asy-syar* yang *jama'* nya *asy-syarīr*. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al qissīsīna* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan rajin beribadah (Al-Ashfahani, 2004).

Kata *ruhbānan* adalah *jama'* dari kata *rāhib* seperti pada kata *rukban* yang merupakan *jama'* dari kata *rākibun*. Adapun untuk bentuk *fi'il* nya *rahība-yarhaburrahban* dan *al-tarāhub* yang artinya beribadah di kuil. Abu Ubaid berkata, terkadang kata *al-ruhban* digunakan dalam bentuk tunggal dan *jama'*, seperti lafadz *qurbān* menjadi *qurābīn*. Kata *yastakbirūna* merupakan *tsulātsi majid* dengan tambahan tiga huruf diawal kalimat yaitu alif, syin dan ta. Ibnu Asir menjelaskan, Allah memiliki sifat *mutakabbir dan kabīr*. Adapun jika sifat itu disandarkan kepada manusia lafadznya menjadi *kabura-yakbaru-kibaron* atau bisa juga *takabbura* yang artinya sombong, angkuh dan lain-lain. Dan orang yang memiliki sifat sombong termasuk dosa besar dan Allah menjanjikan baginya neraka (Manzur, 2009).

Kedekatan orang-orang nasrani terhadap orang beriman disebabkan mereka berasal dari golongan yang gemar beribadah. Ibadah mereka biasanya dilakukan di rumah-rumah dan gereja-gereja. Kebanyakan dari mereka sangat mahir dalam menulis dan membaca. Karakter mereka tidak jauh berbeda dari orang mukmin yang rendah hati ketika sudah mendengar kebenaran. Oleh karena itu, ketika mendengar ada dari suku Quraisy bernama Muhammad mereka menerimanya. Hal ini tentu berbeda dari karakter orang Yahudi dan Nasrani, yang sudah mengatur siasat untuk membunuh nabi, melanggar syari'at Allah, dan menyimpang dari ajaran kitab-kitabnya. Disinilah kehadiran pendeta dan rahib di tengah-tengah mereka sangat krusial, sehingga ajaran-ajaran yang ada pada kitab injil bisa tersampaikan dengan baik.



2. Analisis Intratekstual (derivasinya di ayat lain dan trem yang semakna)

Setelah melakukan analisis linguistik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran makna kata kunci sebelumnya sebagaimana dijelaskan pada bagian analisis linguistik. Akan tetapi, dari sekian banyak kata kunci, penulis menganggap hanya beberapa kata kunci yang memiliki urgensi dalam proses pengembangan makna. Adapun kata kunci yang dipilih adalah: *asyadda*, *adāwah*, *aqraba*, dan *mawaddah*. Keempat kata ini, kemudian penulis akan menampilkan derivasinya, menggolongkannya, dan melihat bagaimana perkembangan makna dari waktu ke waktu secara sinkronik dengan tetap memperhatikan analisis sintagmatiknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table di bawah ini.

Tabel 2.1: Analisis intratekstual kata *asyadda*

NO	Surah	Potongan Ayat	Kategori	Makna
1.	Al-Baqarah (2):74	كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً	Madaniyah	Seperti batu atau bahkan lebih keras
2.	Al-Fath (48): 29	أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ	Madaniyah	Keras kepada orang kafir
3.	Yunus (10):88	وَأَشَدُّدٌ عَلَى قُلُوبِهِمْ	Makkiyah	Dan Kunci/tutuplah lah hati mereka (Hatta, 2009)
4.	Al-Hajj (22): 5	لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ	Madaniyah	Sampai kamu dewasa
5.	Al-An'am (6): 152	حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ	Makkiyah	Sampai dia berumur (Hamka, 1983)
6.	Al-Kahfi (18): 82	يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا	Makkiyah	Usia kedua sampai



				dewasa
--	--	--	--	--------

Dalam kitab *Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Qur'an Karim*, kata *syadda* muncul dalam beberapa bentuk. Pertama *asyadda* terulang sebanyak 31 kali. Kata *asyiddā'u* terulang sekali. Kata *usyudud* terulang sebanyak 2 kali. Kata *asyuddakum* muncul sebanyak 2 kali. Kata *asyuddahu* kali. Dan kata *asyuddahuma* yang terulang sekali (Baqi, 2002). Perkembangan makna *syadda* dengan bentuk-bentuk dan kata yang mengitarinya mengarah pada tiga kecenderungan. Pertama, tidak berbeda dari makna dasar. Kedua, maknanya berkembang menjadi mengunci. Ketiga, usia dewasa atau perkembangan sempurna. Namun, dari tiga macam pemaknaan, pada kesimpulannya tetap tidak keluar dari sesuatu yang lebih.

Tabel 2.2: Analisis intratekstual kata 'adāwah

NO	Surah	Potongan Ayat	Kategori	Makna
1.	Al-Ma'idah (5):14, 64, dan 82	فَاعْرِضْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ	Madaniyah	Kami timbulkan permusuhan diantara mereka
2.	Fussilat (41): 34	بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ	Makkiyah	Di antaramu dan dia ada permusuhan (Surin, 2012)
3.	Al-Mumtahanah (60):4	بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ	Madaniyah	Diantara kami dan kamu ada permusuhan

Kata 'adāwah terulang sebanyak 6 kali dalam 3 surah yang berbeda (Baqi, 2002). Dilihat dari analisis kata yang mengitarinya, makna 'adāwah cenderung tidak mengalami perkembangan yang signifikan.



Tabel 2.3: Analisis intratekstual kata *aqraba*

NO	Surah	Potongan Ayat	Kategori	Makna
1.	Al-Baqarah (2):237	أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ	Madaniyah	Lebih dekat kepada takwa
2.	Al-Ma'idah (5):82	أَقْرَبُهُمْ مَّوَدَّةً	Madaniyah	Paling dekat persahabatan
3.	An-Nisa' (4): 7	تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ	Madaniyah	Peninggalan orang tua dan kerabat
4.	Asy-Syu'ara (26):214	وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ	Makkiyah	Dan berilah kabar takut kepada keluarga terdekatmu (Muhammad, 2016)

Kata *aqrabu* memiliki lawan kata *ab'adu* yang memiliki arti jauh. Kata *aqrabu* muncul dalam bentuk isim *tafdhil* sebanyak dua kali dan dua kali juga dalam bentuk isim jama'. Kata *aqrabu* muncul sebanyak 11 kali, satu kali dalam bentuk *aqrabahum*, tiga kali dalam lafadz *al-Aqrabūna*, dan empat kali dan bentuk *al-aqrabīna* (Baqi, 2002). Kata *aqrabu* dilihat dalam analisis intratekstual mengarah pada dua makna. Pertama, tidak jauh berbeda dari makna dasar. Kedua, berkaitan dengan kedekatan hubungan keluarga.

Tabel 2.4: Analisis intratekstual kata *mawaddah*

NO	Surah	Potongan Ayat	Kategori	Makna
1.	An-Nisa' (4):73	بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ	Madaniyah	Diantara kamu dan dia kasih sayang



2.	Al-Ma'idah (5):82	وَلْتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً	Madaniyah	Kamu dapati orang paling dekat persahabatan
3.	Al-Ankabut (29):25	مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ	Makkiyah	Kasih sayang diantara kamu
4	Ar-Rum (30):21	بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً	Makkiyah	Diantara kamu ada kasih dan sayang
5.	Asy-Syura (42):23	إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ	Makkiyah	Kecuali kasih sayang dalam mendekati diri kepada Allah (Ash-Shiddieqy, 1972)
6.	Al-Mumtahanah (60):1, 1, dan 7	تُلْفِئُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ	Madaniyah	Kamu sampaikan karena cinta

Dari tabel diatas, dapat dilihat kata *mawaddah* terulang sebanyak delapan kali di enam surah yang berbeda (Baqi, 2002). Dalam delapan kali keterulangannya, makna kata *mawaddah* bisa dibilang tidak mengalami perkembangan yang signifikan, kesemuanya mengarah pada makna kasih sayang.

3. Analisis Intertekstual (penggunaan di teks lain)

Setelah melakukan analisis intratekstual, selanjutnya adalah memunculkan penguatan makna dengan melakukan analisis intratekstual. Dari empat kata kunci pada analisis intratekstual, penulis kembali menyerhanakannya menjadi dua yaitu



adāwah dan mawaddah. Hal ini penulis lakukan dengan anggapan dua kata inilah yang menjadi gagasan utama di ayat ini.

a. Lafadz *adāwah*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - هُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ - حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا بِالْمَدِينَةِ يُحَدِّثُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُوْفَى كَتَبَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ إِذْ أَرَادَ أَنْ يَغْرُو الْحُرُورِيَّةَ، فَقُلْتُ: لِكَاتِبِهِ وَكَانَ لِي صَدِيقًا أَنْسَحَهُ لِي فَفَعَلَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللَّهَ عِزًّا وَجَلًّا الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَعَلِّمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، قَالَ: فَيَنْظُرُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ نَهَدَ إِلَى عَدُوِّهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِي السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَأَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ (رواه احمد)(Hambal, 2008)

Hadis ini menceritakan jangan bercita-cita untuk bertemu musuh, dan perintah meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan keselamatan. Lafadz *aduwwi* dalam potongan hadis *lā tamannū liqā'a al 'aduwwi*, memiliki pengertian “jangan berkeinginan bertemu dengan musuh”. Ini menunjukkan bahwa makna *aduwwi* tidak mengalami pergeseran makna dari makna dasarnya.

b. Lafadz *mawaddah*

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ حَدَّثَهُ؛ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ رَبَاحٍ هُوَ أَبُو فِرَاسٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، أَنَّهُ قَالَ: إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومَ، أَي قَوْمِ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: تَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ. تَتَنَافَسُونَ. ثُمَّ تَحَاسَدُونَ. ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ. ثُمَّ تَبَاعِضُونَ. أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ. ثُمَّ تَنْطَلِقُونَ فِي مَسَاكِينِ الْمُهَاجِرِينَ، فَتَجْعَلُونَ بَعْضُهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ.



قال العلماء : التنافس إلى الشيء المسابقة إليه وكراهة أخذ غيرك إياه وهو أول درجات الحسد، وأما الحسد فهو ثمني زوال النعمة عن صاحبها والتدابير التقاطع، وقد بقى مع التدابير شيء من المودة أو لا يكون مودة بغض، وأما التباغض فهو بعد هذا ولهذا رتبت في الحديث، ثم ينطلقون في مساكين المهاجرين أي ضعفائهم فيجعلون بعضهم أمراء على بعض هكذا فسروه (رواه مسلم) (Nawawi,) (2010)

Potongan hadis *wa qad baqa maat tadābiri syai'un minal mawaddati* memiliki makna walau saling berpaling, terkadang masih ada sisa kasih sayang. Dengan begitu, kata *mawaddah* dilihat dari redaksi syarah hadis ini masih sama dengan makna dasar.

c. Analisis Konteks Historis

Analisis konteks historis menjadi bagian penutup dalam analisis bahasa. Analisis ini mencoba melihat bagaimana konteks ayat diturunkan baik dari segi mikro maupun makro. Berkaitan dengan konteks mikronya, diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, dari Sa'id bin al-Musaiyyab, Abi Bakar bin Abdirrahman dan dari Urwah bin Zubair bahwasanya Rasulullah SAW. Mengutus Amr bin Umayyah ad-Dhamari untuk menyampaikan surat kepada an-Najasyi. Ketika sudah sampai ke hadapan an-Najasyi surat itupun dibaca olehnya. Setelah itu, raja an-Najasyi kemudian memanggil ja'far bin Abi Thalib beserta rombongan yang hijrah bersamanya dan para rahib dan padri. Setelah berkumpul, Raja pun menyuruh Ja'far bin Abi Thalib membaca al-Qur'an dan dibacalah surah Maryam. Semua yang hadir tak kuat menahan air mata mereka ketika mendengar bacaan al-Qur'an dan mereka kemudian beriman kepada al-Qur'an. Inilah yang disebutkan oleh Allah pada Surah al-Maidah ayat 83 nya.

Dalam versi lain, diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair diceritakan, raja an-Najasyi mengirim tiga puluh orang (riwayat lain ada yang mengatakan tujuh puluh) menemui Rasulullah dan mereka merupakan sahabat terbaik raja. Ketika bertemu, Rasulullah SAW. Kemudian membaca surah Yasin kepada mereka, mendengar itu mereka kemudian menangis dan turunlah QS.



al-Ma'idah (5):82-8 yang menceritakan bahwa kaum Rahib dan Pendeta mereka bukan orang yang sombong dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW (Qamaruddin Shaleh, 1995).

Adapun untuk konteks makronya, pada saat islam awal, kondisi umat Islam belum stabil, penduduk kafir Mekkah masih terus melakukan tekanan kepada mereka yang masuk Islam. Saat bersamaan, di Habasyah naik tahta lah raja mereka yang bernama Ashhamah atau lebih dikenal dengan sebutan Najasyi. Najasyi dikenal sebagai raja yang baik, tidak suka menzalimi sesama. Mendengar itu, Rasulullah pun memerintahkan kaum Muhajirin untuk hijrah kesana hingga batas waktu yang tidak ditentukan dan ini dikenal dengan hijrah ke Abesinia pertama. Namun, tidak bertahan lama, sekitar tiga bulan, mereka memutuskan untuk kembali ke Mekkah. Hal ini tentu wajar, melihat jumlah mereka yang hanya lima beras orang, sepuluh laki-laki dan lima perempuan (Bik, 1953).

Kondisi Mekkah yang tidak kunjung stabil, membuat Rasulullah menyuruh umat Muslim untuk kembali hijrah ke Abesinia (Hijrah kedua) dan jumlah lebih besar yaitu sekitar 48 orang yang terdiri dari 30 laki-laki dan 18 perempuan. Melihat kejadian ini, kafir Quraisy tidak tinggal diam, mereka segera menyusun rencana agar umat muslim tidak diterima. Diutuslah Amr Ibnul Ash dan Ammarah Ibnul Walid untuk menghadap raja sembari membawa hadiah. Sebelum menemui sang raja, mereka terlebih dahulu menemui para pejabat dengan menyebarkan isu bahwa yang hijrah ke negeri mereka adalah pengacau di kota Mekkah. Disisi lain, mereka juga tidak lupa meminta dukungan supaya ketika bertemu raja, mereka berdua di afirmasi. Setelah menunggu waktu yang pas, akhirnya utusan kafir Mekkah menghadap raja dengan bersujud sebagaimana kebiasaan orang Habasyah. Raja Najasyi menyambut mereka dengan baik dan menghargai hadiah mereka. Hingga sampai pada percakapan amar ibnul ash berkata "tuan, ketahuilah, bahwa yang datang ke negri kalian adalah orang yang mengikuti agama baru dan kami diutus untuk membawa mereka kembali. Mendengar itu sang raja tidak langsung percaya. Maka dia meminta arahan penasehat sehingga dipanggilah orang-orang muhajirin



untuk menjelaskan. Setelah diskusi panjang, akhirnya mereka tidak berhasil membujuk sang raja, sehingga mereka pulang dengan tangan hampa dan hina.¹

Signifikansi Historis

Melihat dari makna historis hingga konteks historis, QS al-Ma'idah 5:82 lebih menekankan kepada karakteristik seseorang ataupun kelompok. Begitu juga dengan perangkat lain yang mendukung terbentuknya karakter tersebut. Artinya, permusuhan dan persahabatan antara orang muslim dan non muslim di lihat dari perspektif historis bukanlah sesuatu yang final. Tetapi permusuhan dan kedekatan hubungan adalah sesuatu yang bisa menghampiri siapa saja, tanpa melihat agama, suku, ras, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan diksi yang digunakan al-Qur'an pada lafadz *asyadda* dan *aqraba* (isim) dan lafadz *tajida* (fi'il). Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah, menggeneralisir kaum Yahudi semuanya bersifat buruk adalah sesuatu yang keliru, melihat ada juga Yahudi yang beriman, atau netral kepada orang muslim (Shihab, 2011). Dengan begitu, karakter memiliki sinyal yang kuat terhadap penampilan, perilaku, yang dengan itu juga melahirkan respon yang berbeda-beda dari pihak kedua. Kendati demikian, ada beberapa signifikansi historis yang ingin penulis tampilkan.

a. Menjadi diri sendiri

Dalam QS. al-Ma'idah (5):82, dijelaskan secara eksplisit hubungan empat golongan besar antara Islam, Yahudi, Nasrani dan Musyrik. Terbentuknya hubungan itu, tidak lepas dari keberanian mereka menjelaskan identitasnya dengan percaya diri. Kenyataan tentu berbeda, jika setiap golongan mudah terbawa arus kehidupan pada masa itu. Terlepas dari perspektif benar salah, signifikansi yang bisa diambil adalah keberanian menampilkan identitas masing-masing golongan.

b. Menghargai perbedaan

Ketika melihat konteks historis, utusan kafir Mekkah ketika menghampiri raja Najasyi, mereka menyampaikan bahwa, kaum yang hijrah ke wilayah

¹ (Bik, 1953) Cerita selanjutnya, hampir sama dengan asbanun nuzul (konteks mikro), terdapat dua versi juga. Hal ini tentu adalah sesuatu yang wajar dalam konteks sejarah.



kekuasaan sang raja adalah penganut agama baru. Latar belakang kenapa mereka bersikap demikian karena dipengaruhi beberapa faktor, misalnya tidak siapnya penduduk Kafir Mekkah akan kehadiran agama baru yang dibawa oleh nabi Muhammad. Ketidaksiapan itu adalah hal yang wajar mengingat mereka sebelumnya dibedakan kedudukannya, strata sosial, dan sebagainya. Tentu hal demikian berbanding dengan ajaran Islam menyampaikan bahwa semuanya mendapat kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Dengan begitu, ajaran tersebut dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan mereka. Faktor lain misalnya, pemuka-pemuka Quraisy takut kedudukan mereka tergeser bahkan tergantikan dengan kehadiran nabi Muhammad yang hari demi hari semakin banyak pengikutnya. Semua ini tentu berbeda hasilnya jika di Mekkah saat itu telah terbangun toleransi yang baik, khususnya masalah perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, Abd. Moqsyith Ghazali menyebutkan, pluralisme adalah sebuah kenyataan, al-Qur'an mengakui keberadaan agama lain dan menjamin kebebasan beragama serta menyerukan kepada umat Islam agar hidup berdampingan dengan penganut agama lain (Ghazali, 2009). Dengan begitu, menghargai setiap keberagaman, menghormati perbedaan adalah salah satu dari semangat al-Qur'an.

c. Tabayyun

Masih dalam konteks historis, ketika raja Najasyi mendengar informasi yang disampaikan utusan kafir Mekkah, beliau tidak langsung meyakinkannya begitu saja, tetapi mengkonfirmasi (tabayyun) kepada pihak kedua, yaitu orang-orang muslim. Sikap tabayyun disatu sisi, merupakan satu anjuran dalam al-Qur'an, misalnya pada surat al-Hujurat (49):6. Dalam surah al-Hujurat (49): 6 ini, secara eksplisit disampaikan secara tegas konsekuensi jika tidak teliti terhadap satu informasi berupa merugikan suatu kaum yang itu menyebabkan pelaku menyesal kemudian.

d. Tokoh agama

Peran tokoh agama seperti pendeta dan rahib, menjadikan kaum Nasrani tetap istiqomah dalam mengamalkan ajaran injil dan setia mengikuti al Masih. Sehingga ketika mendengar kebenaran, mereka tidak sulit untuk menerimanya.



Melihat fenomena ini, penggunaan diksi *minhum* di fragmen III dapat dipahami bahwa antara tokoh agama dan masyarakat biasa ada kedekatan dan keharmonisan. Dengan kedekatan tersebut, dakwah pemuka agama dapat diterima dengan baik dikalangan kaum Nasrani. Selain itu, faktor lain yang menunjang kesuksesan dakwah pendeta dan rahib adalah keilmuan yang mumpuni dan kedekatan mereka dengan tuhan.

e. Tidak sombong/bermoral

Faktor pendukung lain yang disebutkan kenapa orang nasrani dekat dengan orang beriman adalah karena mereka tidak sombong. QS al-Maidah 5:82 secara implisit ingin menyampaikan bahwa, ketika seseorang atau golongan ingin diterima dimanapun ia berada, maka hindarilah sifat sombong. Tidak cukup sampai disitu, bahkan ketika sifat sombong sudah ditundukkan, dengan sendirinya cinta akan menyelubungi pemiliknya. Hal ini senada dengan banyak dalil (al-Qur'an dan Sunnah) yang menyuruh agar manusia atau muslim khususnya meninggalkan sifat sombong.

Signifikansi Dinamis

Sebagaimana diterangkan pada makna historis dan penafsiran klasik. Permusuhan orang Yahudi dan Musyrik dengan orang beriman disebabkan mereka sungkan menerima kebenaran dan berencana membunuh pembawa kebenaran serta menyiksa siapa saja yang mengikuti kebenaran. Kondisi berbeda terjadi pada kaum Nasrani. Ketika mereka mendengar risalah nabi Muhammad dan mendengar kitab yang dibawanya. Mereka dengan legowo menerimanya sehingga lahirlah kedekatan dengan orang beriman. Dengan begitu, status hubungan antar umat beragama pada QS. al-Ma'idah (5):82 tidaklah dipahami sebagai justifikasi final, tetapi sesuatu yang elastis yang bisa dibentuk, berubah, berkembang, sesuai dengan konteks.

Setelah melewati analisis signifikansi historis, maka dapat dilihat bahwa kandungan QS. al-Ma'idah (5):82 masuk dalam kategori *fundamental value* (nilai-nilai dasar kemanusiaan). Pesan utama dari ayat ini jika ditarik dengan konteks sekarang memiliki



jangkauan dan sudut pandang yang sangat luas. Kasus-kasus yang mengitari ayat ini baik mikro maupun mikronya sangat berkaitan dengan kondisi umat Islam saat itu dan jazirah Arab pada umumnya. Namun jika dicermati lebih dalam, QS. al-Ma'idah (5):82 secara implisit didalamnya tertuang semangat moderasi beragama.

Moderasi beragama, Negara Indonesia melalui kementerian agama terus menyuarakannya. Bahkan semangat itu mewabah ke PBB yang ikut menggaungkan moderasi Internasional. Lukman Hakim Saifuddin atau biasanya dipanggil LHS menyebutkan “moderasi beragama adalah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia.(Saifuddin, 2019) Namun, dalam mengkampanyekan moderasi beragama tidaklah cukup melalui pemerintah saja. Tetapi, harus didukung oleh semua pihak, misalnya para tokoh agama. Dalam kasus QS. al-Maidah (5):82 membuktikan, peran pemuka agama begitu strategis. Sehingga dengan semangat dakwah tulus, tauladan yang baik, keilmuan yang mumpuni, maka nilai-nilai, pesan-pesan, akan dengan mudah diterima di masyarakat. Dengan moderasi beragama, seseorang bisa dengan bebas mengekspresikan agamanya, dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama, masyarakat dan bangsa. Dengan semakin memahami moderasi beragama, seseorang akan semakin luas toleransinya, jujur perilakunya, tidak saling mencurigai, dan bersosialisasi dengan harmoni.

Selanjutnya, dalam QS. al-Maidah (5):82 mengandung makna simbolik yaitu permusuhan, kedekatan tidak ada yang abadi, keduanya bisa saja berubah dengan cepatnya. Oleh karena sahabat Ali RA. Pernah berkata: “mencintailah dengan sekedarnya, karena boleh jadi yang dicintai menjadi musuhmu. Bermusuhanlah dengan sekedarnya juga, karena boleh jadi dia kelak menjadi kekasihmu”. Mahfudzot ini mengingatkan kepada kita, agar berhati-hati dalam mencintai dan membenci. Karena sekali lagi keduanya adalah dua sisi yang bisa saja berganti kapan saja.

Fenomena yang dijelaskan pada QS. al-Maidah (5):82, juga memberikan warning bagi kita, sebagai makhluk sosial agar lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Memang betul tidak ada batasan dengan siapa kita berinteraksi, berteman, tetapi hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah berhati-hati dalam memilih teman bergaul.



Sebagaimana semangat al-Qur'an yang tertuang dalam QS (49): 10, sebaik-baik teman adalah yang membawa misi perdamaian dan melakukannya dengan penuh ketulusan (QS. (43):67).

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-Maidah (5):82 dalam konteks kekinian tentulah harus sesuai dengan maqasid syari'ah misalnya seperti yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim. Pertama, *hifdz ad-Din*, toleransi ataupun pergaulan jangan sampai merusak agama. Misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak akidah. Karena sejatinya, toleransi dalam beragama adalah saling menghormati, menghargai setiap keyakinan, tidak memaksa dan tidak menghina agama dalam bentuk dan alasan apapun. Kedua, *hifdz an-Nafs*. Anggota tubuh merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjaganya adalah sebuah keharusan, misalnya rajin berolahraga. Apalagi di zaman sekarang, olahraga bukan hanya sebagai media olah fisik saja, tetapi juga sudah menjadi sarana untuk bersilaturahmi tanpa melihat ras, suku dan agama. Ketiga, *hifdz al-Aql*. Memberi asupan akal dengan ilmu, sering diskusi, sehingga terbukalah cakrawala baru dan tinggallah fanatik buta dan berlebihan. Keempat, *hifdz an-Nasl*. Zaman yang semakin edan, pentinglah untuk memfilter pemahaman yang dapat merusak kodrat manusia, atau penyaluran hasrat yang menyalahi fitrahnya seperti nikah sesama jenis tidak ingin menikah (padahal mampu), atau menikah tetapi tidak mau mempunyai anak. Kelima, *hifdz al-Mal*. Harta menjadi media pendukung untuk banyak aktivitas manusia, misalnya menolong sesama, membangun tempat ibadah dan lain-lain. Oleh karena itu, menghambur-hamburkan harta tanpa alasan yang jelas tentulah satu perilaku yang kurang terpuji. Keenam, *hifdz ad-Daulah*. Negara merupakan tempat umat beragama, Negara aman maka aktivitas keagamaan dapat berjalan dengan baik. Tentulah sudah menjadi kewajiban untuk sesama menjaga keutuhan bangsa, menolak paham yang dapat mengganggu keutuhannya. Ketujuh, *hifdz al-Bi'ah*. Pada dasarnya manusia tidak dibatasi untuk berekspresi sesukanya, berbuat semaunya, tetapi yang perlu dipahami semua itu jangan sampai merusak lingkungan, apalagi disandarkan atas nama agama.



Berdasarkan penjelasan di atas, maka signifikansi dinamis atau *maghzā al-mutaharrik* dari QS. al-Ma'idah (5):82 ini memberikan kesimpulan yang jelas dan kontekstualitas dalam pengaplikasiannya, sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam QS. al-Ma'idah (5):82 adalah relevan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, status Islam membawa rahmat untuk alam semesta benar-benar diaktualisasikan.

D. KESIMPULAN

Melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, QS. al-Ma'idah 5:82 memiliki makna historis permusuhan, persahabatan diantara empat keyakinan dilatarbelakangi oleh karakter. Signifikansi historis (*maghzā al-tarīkhi*) dari QS al-Ma'idah 5:82 lebih menekankan kepada karakteristik seseorang ataupun kelompok. Begitu juga dengan perangkat lain yang mendukung terbentuknya karakter tersebut. Artinya, permusuhan dan persahabatan antara orang muslim dan non muslim di lihat dari perspektif historis bukanlah sesuatu yang final. Tetapi permusuhan dan kedekatan hubungan adalah sesuatu yang bisa menghampiri siapa saja, tanpa melihat agama, suku, ras, dan sebagainya.

Kandungan QS. al-Maidah (5):82 dalam analisis signifikansi dinamis (*maghzā al-mutaharrik*) masuk dalam kategori *fundamental vealeus* (nilai-nilai dasar kemanusiaan). Jika dicermati lebih dalam, maka QS. al-Ma'idah (5):82 secara implisit didalamnya tertuang semangat moderasi beragama. Sebagai Negara yang multi agama, tentu ini sangat cocok untuk diaplikasikan. Oleh karena itu, peran semua pihak untuk mengkampanyekan moderasi beragama sangat dibutuhkan, baik pemerintah terlebih tokoh agama. Dalam kasus QS. al-Maidah (5):82 membuktikan, peran pemuka agama begitu strategis. Sehingga dengan semangat dakwah tulus, tauladan yang baik, keilmuan yang mumpuni, maka nilai-nilai, pesan-pesan, akan dengan mudah diterima di masyarakat. Dengan moderasi beragama, seseorang bisa dengan bebas mengekspresikan agamanya, dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama, masyarakat dan bangsa. Dengan semakin memahami moderasi beragama, seseorang akan semakin luas toleransinya, jujur perilakunya, tidak saling mencurigai, sehingga hadirilah interaksi antar agama yang harmoni.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. P. (2022). METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), 250–258.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2004). *Mu'jam Mufradat al Fadz al-Qur'an* (I. Samseddin (ed.)). al-Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (R. Nurhadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qarshiy, I. K. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Al-Tabari, I. I. J. (2009). *Tafsir al-Tabari* (5th ed.). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ash-Shiddieqy, H. (1972). *Tafsir al-Qur'an Madjied "AN-NUR"* (Cet. I). Bulan Bintang.
- Baqi, M. F. A. (2002). *Mu'jam al Mufahras li al Faz Qur'an Karim* (Muhammad Sa'id al Lahm (ed.)). Dar El-Marefah. <http://www.marefah.com/>
- Bik, M. al K. (1953). *Nurul Yakin Fi Sirah Sayyid Mursalin*. Dar al Kutub.
- Chasanah, U. (2020). *Nasrani Dalam al-Qur'an (Kajian dengan semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darwis, M. (2011). *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*. Dar al-Yamamah.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama : membangun toleransi berbasis al-Qur'an* (Cet. III). KataKita.
- Hambal, A. Bin. (2008). *Al-Musnad* (M. A. Q. Ata (ed.)). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Hamka, B. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hatta, A. (2009). *Tafsir al-Qur'an Per Kata* (Cet. II). Magfirah Pustaka.
- Ibn Faris, A. A.-H. A. (2008). *Maqayis al-Lughah* (A. M. Syami (ed.); cet. I). Dar al Hadith.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Makin, A. (2019). *Jaga Keberagaman Sebagai Poteensi Membangun Indobesia Jaya*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/219/blog-post.html>
- Mala, F. (2021). REINTERPRETASI MA'NA QITAL DENGAN PENDEKATAN



MA'NA CUM MAGZA. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 62–79.

Manzur, I. (2009). *Lisanul Arab* (A. M. A. Wahab (ed.)). Dar Ihya al Thurath al Arabiy.

Muhammad, S. H. (2016). *Mushaf Ulil Albab: Naskah al-Qur'an Lengkap Beserta Akarkata, Artikata, Statistika, Tanda I'rab dan Nomor Indeks* (Cet. II). UIN-MALIKI PRESS.

Nasution, A., & Mawardi, M. (2021). MAKNA PERSAHABATAN DENGAN KAUM NASRANI DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 120 DAN AL-MAIDAH AYAT 82. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.51875/ATTAISIR.V2I1.85>

Nawawi, I. al. (2010). *Shahih Muslim : bi sharh al Nawawi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Nugroho, W. (2015). ORANG KRISTEN DALAM AL-QUR'AN: Belajar dari Tafsir Surah Al-Baqarah (2):62 dan Al-Ma'idah (5):82-83. *Gema Teologi*, 39(2). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/204>

Qamaruddin Shaleh, D. (1995). *Asbabun Nuzul : latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an* (XVII). Penerbit CV. DIPONEGORO.

Qurtubiy, A. (2005). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Tafsir Al-Qurtubiy*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Qutub, S. (1967). *Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Dar Ihya al Thurath al Arabiy.

Saifuddin, L. H. (2019). *LHS Dan Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>

Saifuddin Zuhri Qudsy, D. (2022). *Lebih Dekat Dengan Ma'nā-cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin* (M. Ghozali (ed.); Cet. I). SUKA Press.

Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.

Sumiati, S., & Danial, D. (2022). BULLYING DALAM PENAFSIRAN QS. AL-HUJURĀT [49]: 11 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGZA. *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI*, 2(2), 45–58.

Surin, B. (2012). *AL-KANZ* (Cet. II). Titian Ilmu Bandung.

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (edisi revisi dan perluasan)*. Pesantren Nawesea Press.

Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā Atas al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (S. Syamsuddin (ed.); Cet. I). Ladang Kita.